

Budaya Literasi Sekolah dalam Membangun Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Sri Muriati¹, Siti Halidjah^{2*}

^{1,2}Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

E-mail: srinuriati8687@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7635>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Jul 2026

Revised: 02 Aug 2026

Accepted: 08 Aug 2026

Kata Kunci:

Budaya Literasi
Sekolah, Minat Baca,
Siswa Sekolah Dasar,
Studi Kasus, Penelitian
Kualitatif.

Keywords:

School Literacy
Culture, Reading
Interest, Elementary
School Students, Case
Study, Qualitative
Research.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran budaya literasi sekolah dalam membentuk minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Negeri 13 Pangkalan Bemban Selakau. Partisipan dipilih melalui purposive sampling dan melibatkan beberapa informan yang terdiri atas kepala sekolah, koordinator literasi atau pengelola perpustakaan, guru, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan literasi, serta dokumentasi program, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi sekolah membentuk minat baca melalui lima tema utama, yaitu pembiasaan membaca, akses dan kebebasan memilih bahan bacaan, keteladanan serta pendampingan guru, interaksi sosial dan pengalaman emosional dalam membaca, serta hambatan struktural pelaksanaan program. Temuan memperlihatkan bahwa rutinitas membaca belum cukup untuk menumbuhkan minat apabila tidak didukung bahan bacaan yang relevan, keterlibatan guru, lingkungan yang menyenangkan, dan kesempatan bagi siswa untuk membaca secara sukarela. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa budaya literasi merupakan praktik sosial, programatik, fisik, dan afektif yang saling berkaitan. Implikasinya, sekolah perlu mengevaluasi program literasi berdasarkan kualitas keterlibatan siswa, memperbarui koleksi bacaan, memperkuat keteladanan guru, serta melibatkan keluarga.

This study aims to analyze the role of school literacy culture in shaping the reading interest of elementary school students. It employs a qualitative approach with a case study design conducted at SD Negeri 13 Pangkalan Bemban Selakau. Participants were selected via purposive sampling, involving informants such as the school principal, literacy coordinator or library manager, teachers, students, and parents. Data were collected through semi-structured interviews, observations of literacy activities, and program documentation, then analyzed using thematic analysis. Data validity was ensured through source and method triangulation, member checking, and an audit trail. The results indicate that school literacy culture shapes reading interest through five key themes: establishing reading habits; access to and freedom in choosing reading materials; teacher role-modeling and guidance; social interaction and emotional experiences during reading; and structural barriers to program implementation. The findings reveal that reading routines alone are insufficient to foster interest unless supported by relevant reading materials, teacher engagement, an enjoyable environment, and opportunities for students to read voluntarily. This study reinforces the understanding that literacy culture comprises interconnected social, programmatic, physical, and affective practices. Consequently, schools need to evaluate literacy programs based on the quality of student engagement, update reading collections, strengthen teacher role-modeling, and involve families.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sri Muriati, et al. (2026), Budaya Literasi Sekolah dalam Membangun Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7635>

PENDAHULUAN

Literasi membaca menjadi isu penting dalam pendidikan global karena kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek teknis, tetapi juga dengan kemauan siswa untuk terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola konsumsi informasi, dan meningkatnya penggunaan media berbasis layar telah mengubah cara anak berinteraksi dengan teks. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun lingkungan yang membuat siswa memandang membaca sebagai kegiatan yang bermakna dan menyenangkan. Kajian (Cremin & Scholes, 2024) menunjukkan bahwa membaca untuk kesenangan berpotensi mendukung pencapaian akademik, perkembangan bahasa, kesejahteraan, dan keterlibatan siswa. Namun, manfaat tersebut sulit tercapai ketika kegiatan membaca hanya digunakan sebagai tugas akademik yang menekankan target dan penilaian. (Boyask et al., 2023) juga menegaskan bahwa aspek kesenangan, emosi, relasi sosial, dan pengalaman siswa masih kurang mendapat perhatian dalam kebijakan serta praktik literasi sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah literasi perlu dipahami sebagai persoalan pendidikan sekaligus persoalan sosial dan budaya.

Dalam konteks Asia Tenggara, kemampuan membaca siswa tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, dukungan keluarga, iklim sekolah, pengalaman sosial siswa, dan karakteristik lingkungan pendidikan. Analisis (Darmawan & Dharmapatni, 2024) terhadap kemampuan membaca siswa di lima negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa faktor pada tingkat siswa dan sekolah berhubungan dengan variasi performa membaca. Hal ini menandakan bahwa peningkatan literasi tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran bahasa di kelas. Sekolah perlu membangun budaya yang memberi kesempatan, dukungan, teladan, dan akses membaca secara konsisten. Permasalahan serupa terlihat di Indonesia. Penelitian (Dewani et al., 2024) terhadap 78 siswa kelas IV sekolah dasar menemukan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori minat baca sedang, sedangkan kemampuan literasi membaca sebagian besar siswa masih tergolong rendah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa motivasi dan perhatian ketika membaca memiliki hubungan positif yang signifikan dengan literasi membaca, sementara frekuensi, keinginan, dan waktu membaca menunjukkan hubungan yang lemah. Temuan ini memperlihatkan bahwa kuantitas kegiatan membaca belum tentu menghasilkan keterlibatan membaca yang mendalam.

Pemerintah dan satuan pendidikan telah mengembangkan berbagai program literasi, seperti kegiatan membaca selama 15 menit, sudut baca kelas, kunjungan perpustakaan, jurnal membaca, pemajangan karya siswa, dan kegiatan bercerita. Meskipun demikian, pelaksanaan program tersebut menunjukkan kondisi yang beragam di lapangan. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan (Khusna et al., 2022) di SD Negeri Salakbrojo menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku selama 15 menit, membaca surah pendek, dan kunjungan perpustakaan pada waktu istirahat dipersepsikan dapat meningkatkan minat serta kemampuan membaca siswa. Penelitian (Marmoah et al., 2022) di sekolah dasar Kabupaten Boyolali juga menemukan bahwa budaya literasi membutuhkan perencanaan, pembentukan tim literasi, pelaksanaan tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, serta pengawasan secara berkala. Namun, kajian (Pradana, 2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan sudut baca masih menghadapi keterbatasan koleksi buku dan rendahnya semangat sebagian siswa untuk membaca. Temuan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara keberadaan program literasi secara administratif dan terbentuknya kebiasaan membaca yang tumbuh dari kesadaran siswa.

Budaya literasi sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai pola nilai, kebiasaan, interaksi, fasilitas, dan praktik pendidikan yang secara bersama-sama membentuk pengalaman membaca siswa. Budaya literasi tidak hanya terlihat dari jumlah buku, keberadaan perpustakaan, atau jadwal membaca. Budaya tersebut juga tercermin dalam cara guru memberikan teladan, cara siswa memilih dan membicarakan buku, kebebasan untuk menanggapi bacaan, dukungan teman sebaya, serta penghargaan sekolah terhadap aktivitas literasi. Perspektif literasi sebagai praktik sosial menempatkan membaca sebagai kegiatan yang terbentuk melalui hubungan antara individu, teks, lingkungan, dan komunitas. (Boyask et al., 2023) menjelaskan bahwa kesenangan membaca berkembang melalui dimensi afektif dan sosial, bukan hanya melalui penguasaan kemampuan kognitif. Sejalan dengan itu, pengelolaan budaya literasi memerlukan keterhubungan antara program sekolah, kepemimpinan, peran guru, sarana, dan pengalaman siswa (Marmoah et al., 2022). Pendekatan kualitatif relevan digunakan karena mampu mengungkap makna, pengalaman, persepsi, dan proses sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau skor minat baca.

Kajian mengenai budaya literasi sekolah penting dilakukan dari perspektif pendidikan, sosial, dan budaya. Dari sisi pendidikan, minat baca dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperluas kesempatan mereka untuk memahami berbagai bidang pengetahuan. Dari sisi sosial, kegiatan membaca bersama dapat membangun komunikasi, interaksi, dan komunitas pembaca di lingkungan sekolah. Dari sisi budaya, pembiasaan membaca membantu siswa mengembangkan nilai, cara berpikir, dan identitas sebagai pembaca. Lingkungan literasi yang aktif juga tidak hanya terbentuk di sekolah. Analisis (Claes et al., 2024) terhadap data PIRLS 2021 menunjukkan bahwa iklim membaca aktif di rumah dan ketersediaan buku berhubungan positif dengan pemahaman membaca siswa kelas IV. Kesenangan, motivasi, dan frekuensi membaca menjadi mekanisme yang menghubungkan lingkungan literasi dengan kemampuan membaca. Temuan tersebut menegaskan bahwa budaya membaca terbentuk melalui hubungan antara sekolah, keluarga, dan pengalaman pribadi siswa. Sekolah tetap memiliki posisi strategis karena dapat menyediakan akses serta pendampingan bagi siswa yang tidak memperoleh lingkungan literasi memadai di rumah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Gerakan Literasi Sekolah, tetapi masih terdapat ruang kajian yang perlu diperdalam. (Pradana, 2020) menggunakan studi pustaka untuk membahas pemanfaatan sudut baca. (Prasetia & Adlan, 2022) menekankan pengelolaan program literasi untuk meningkatkan budaya membaca. (Trianggoro & Koeswanti, 2021) mengevaluasi program literasi menggunakan model Goal Free Evaluation. (Dewani et al., 2024) menguji hubungan antara minat baca dan literasi melalui pendekatan korelasional. Penelitian tersebut telah memberikan informasi penting mengenai program, fasilitas, pengelolaan, evaluasi, dan hubungan antarvariabel. Namun, penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana siswa mengalami kegiatan literasi, bagaimana guru membangun interaksi membaca, serta bagaimana praktik sekolah mengubah perhatian, kesenangan, pilihan dan kemauan membaca siswa masih terbatas. Selain itu, banyak penelitian menilai keberhasilan dari terlaksananya kegiatan, jumlah kunjungan, atau peningkatan skor. Kondisi ini belum sepenuhnya menjelaskan mengapa program yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda pada setiap siswa. Gap tersebut memerlukan kajian kualitatif yang berpusat pada proses, konteks, dan pengalaman para pelaku di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh budaya literasi sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif. Istilah pengaruh dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur besarnya hubungan sebab akibat secara statistik, tetapi untuk memahami proses perubahan minat baca sebagaimana terlihat dan dirasakan oleh siswa, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya. Fokus kajian mencakup bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, peran guru dan kepala sekolah, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca, interaksi antarsiswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan minat baca. Penelitian juga diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa memberikan makna terhadap kegiatan literasi dan bagaimana kegiatan tersebut membentuk rasa senang, perhatian, kebutuhan, pilihan, dan kebiasaan membaca. Fokus ini memungkinkan peneliti memahami budaya literasi sebagai proses yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu, bukan sekadar sebagai kumpulan program formal.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang budaya literasi sekolah dengan menghubungkan dimensi lingkungan fisik, kebiasaan, hubungan sosial, keteladanan, dan pengalaman afektif siswa. Penelitian ini juga dapat memperkuat perspektif bahwa minat baca terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individu dan konteks sosial budaya sekolah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi kepala sekolah dan guru untuk merancang program literasi yang tidak berhenti pada kegiatan membaca rutin, tetapi memberi ruang bagi pilihan bacaan, diskusi, apresiasi, kreativitas, dan partisipasi siswa. Temuan penelitian juga dapat digunakan untuk memperbaiki pengelolaan perpustakaan, pengembangan koleksi, pendampingan guru, serta kerja sama literasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman kontekstual mengenai mekanisme budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa dan memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal. Desain tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses pembentukan

minat baca melalui budaya literasi dalam satu lingkungan sekolah yang memiliki batas tempat, pelaku, program, dan waktu yang jelas. Kasus yang dikaji bukan sekadar keberadaan program literasi, tetapi cara program tersebut dilaksanakan, dimaknai, dan dialami oleh siswa serta warga sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan dalam konteks alaminya tanpa memisahkan praktik literasi dari kebijakan sekolah, interaksi guru dan siswa, fasilitas membaca, serta kondisi sosial budaya sekolah. Desain ini juga sesuai untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa budaya literasi berhubungan dengan perubahan perhatian, kesenangan, motivasi, dan kebiasaan membaca siswa. Istilah pengaruh dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menunjukkan hubungan kausal yang diukur secara statistik, tetapi untuk menjelaskan proses, pengalaman, dan kondisi yang dipersepsikan berperan dalam membentuk minat baca. (Khairiyah et al., 2026) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena kompleks yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata. Karena itu, desain studi kasus dinilai lebih sesuai daripada fenomenologi yang berpusat pada esensi pengalaman individu, etnografi yang membutuhkan keterlibatan panjang dalam suatu kelompok budaya, atau grounded theory yang bertujuan membangun teori substantif baru.

Penelitian dilaksanakan di SD negeri 13 Pangkalan Bemban, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, pada bulan April sampai Mei 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah telah menjalankan program literasi sekurang-kurangnya selama satu tahun, memiliki perpustakaan atau sudut baca kelas, melaksanakan pembiasaan membaca, dan menunjukkan keterlibatan guru dalam kegiatan literasi. Informan penelitian dirancang berjumlah 22 orang, yang terdiri atas satu kepala sekolah, satu koordinator literasi atau pengelola perpustakaan, empat guru kelas, 12 siswa kelas IV dan V, serta empat orang tua siswa. Jumlah tersebut dapat disesuaikan berdasarkan kecukupan dan kedalaman informasi di lapangan. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program literasi. Kepala sekolah dan koordinator literasi dipilih karena memahami kebijakan dan pengelolaan program. Guru dipilih berdasarkan keterlibatan dalam pembiasaan membaca. Siswa dipilih dengan variasi jenis kelamin, tingkat kelas, intensitas kunjungan perpustakaan, serta kecenderungan minat baca tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rekomendasi guru dan observasi awal. Orang tua dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan membaca siswa di rumah. Snowball sampling dapat digunakan secara terbatas apabila informan awal merekomendasikan pihak lain yang memiliki pengetahuan penting, seperti mantan koordinator literasi atau guru penggerak. Pemilihan partisipan secara purposif diperlukan agar data berasal dari informan yang mampu memberikan informasi kaya dan relevan dengan fokus penelitian (Campbell et al., 2020).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara individual kepada kepala sekolah, guru, koordinator literasi, siswa, dan orang tua dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara kepala sekolah dan guru diarahkan pada kebijakan literasi, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan fasilitas, bentuk pendampingan, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara siswa menggali pengalaman mengikuti kegiatan literasi, pilihan bacaan, perasaan ketika membaca, dukungan guru dan teman, kebiasaan membaca, serta perubahan minat yang mereka rasakan. Pertanyaan kepada siswa menggunakan bahasa sederhana dan tidak mengarahkan jawaban. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30 sampai 60 menit untuk informan dewasa dan 15 sampai 30 menit untuk siswa. Wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Observasi dilakukan sekurang-kurangnya enam kali pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran, penggunaan sudut baca, kunjungan perpustakaan, kegiatan membaca bersama, dan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi. Peneliti mencatat perilaku siswa ketika memilih buku, ketekunan membaca, interaksi tentang bacaan, keterlibatan guru, serta kondisi fisik lingkungan literasi. Dokumentasi meliputi program kerja literasi, jadwal membaca, daftar koleksi dan kunjungan perpustakaan, jurnal membaca siswa, foto sudut baca, karya siswa, serta notulen evaluasi program. Seluruh data diberi kode identitas dan disimpan secara terorganisasi. Partisipan dewasa memberikan persetujuan setelah menerima penjelasan penelitian, sedangkan keterlibatan siswa dilakukan berdasarkan persetujuan orang tua dan kesediaan siswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, pengamatan berulang, diskusi sejawat, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, siswa, koordinator literasi, dan orang tua mengenai kegiatan yang sama. Triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Sebagai contoh, pernyataan mengenai rutinitas membaca dibandingkan dengan hasil observasi pelaksanaan, jadwal kegiatan, dan jurnal membaca siswa. Member checking tidak hanya dilakukan dengan menyerahkan transkrip wawancara, tetapi dengan menyampaikan ringkasan temuan sementara kepada informan utama untuk memperoleh koreksi, penjelasan tambahan, atau penegasan makna. Kepada siswa, pemeriksaan dilakukan melalui percakapan singkat dengan bahasa yang sesuai usia. Prosedur terstruktur diperlukan karena penyerahan transkrip saja sering tidak menghasilkan tanggapan yang bermakna dari partisipan (McKim, 2023). Peneliti juga membuat jurnal reflektif untuk mencatat asumsi, posisi, respons, dan kemungkinan bias selama pengumpulan serta analisis data. Audit trail disusun dalam bentuk catatan tanggal pengumpulan data, perubahan pedoman wawancara, keputusan pemilihan informan, proses pengodean, pengembangan tema, dan alasan penarikan kesimpulan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif yang dilakukan secara iteratif sejak awal pengumpulan data. Analisis mengikuti enam tahap. Tahap pertama ialah familiarisasi dengan mendengarkan rekaman, membaca transkrip dan catatan lapangan secara berulang, serta mencatat gagasan awal. Tahap kedua ialah penyusunan kode awal secara induktif dan deduktif. Pengodean deduktif mengacu pada konsep budaya literasi, seperti lingkungan fisik, program literasi, dukungan sosial, keteladanan guru, dan pengalaman afektif. Pengodean induktif digunakan untuk menangkap makna atau pola baru yang muncul dari pengalaman informan. Tahap ketiga dilakukan dengan mengelompokkan kode yang memiliki hubungan makna menjadi calon tema, misalnya pembiasaan yang konsisten, akses dan pilihan bacaan, peran guru, pengalaman membaca yang menyenangkan, serta hambatan pelaksanaan. Tahap keempat mencakup peninjauan tema dengan membandingkannya terhadap kutipan, catatan observasi, dokumen, kasus yang berbeda, dan data yang tidak sesuai dengan pola dominan. Tahap kelima ialah mendefinisikan serta memberi nama setiap tema berdasarkan gagasan pengorganisasian yang jelas. Tahap keenam ialah menyusun laporan analitis dengan mengintegrasikan interpretasi peneliti, kutipan informan, hasil observasi, dokumen, dan teori yang relevan. Analisis tematik reflektif menempatkan peneliti sebagai pihak yang aktif membangun interpretasi sehingga tema tidak dianggap muncul secara otomatis dari data (Byrne, 2022). Untuk memungkinkan replikasi terbatas, penelitian menggunakan protokol wawancara, lembar observasi, sistem penamaan data, matriks analisis, jurnal reflektif, dan dokumentasi keputusan analitis yang dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan 5 tema utama yang menjelaskan hubungan antara budaya literasi sekolah dan minat baca siswa. Tema-tema tersebut meliputi: (1) pembiasaan membaca sebagai tahap awal pembentukan minat; (2) akses dan kebebasan memilih bahan bacaan; (3) keteladanan serta pendampingan guru; (4) interaksi sosial dan pengalaman emosional dalam membaca; dan (5) hambatan struktural dalam pelaksanaan budaya literasi. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa minat baca tidak terbentuk hanya karena sekolah menyediakan waktu dan fasilitas membaca. Minat berkembang melalui interaksi antara kebiasaan yang konsisten, pilihan siswa, dukungan sosial, pengalaman menyenangkan, dan kondisi lingkungan sekolah. Temuan ini diperoleh melalui pengodean terhadap 15 transkrip wawancara, 10 catatan observasi, serta 6 dokumen program literasi yang meliputi jadwal kegiatan, daftar inventaris buku, daftar kunjungan perpustakaan, jurnal membaca siswa, program kerja literasi, dan dokumentasi kegiatan.

Tema pertama menunjukkan bahwa kegiatan membaca secara rutin berfungsi sebagai pintu masuk pembentukan kebiasaan membaca. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan literasi pagi tanggal 11 Mei 2026, siswa mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sebagian siswa segera memilih buku dan membaca secara mandiri, sedangkan siswa lainnya memerlukan arahan guru atau mengikuti kegiatan karena kewajiban sekolah. Perbedaan tersebut juga muncul dalam wawancara. Seorang siswa menyatakan, “Setiap pagi kami membaca sebelum pelajaran. Sekarang saya sudah terbiasa membawa buku sendiri, tetapi kadang saya membaca hanya karena disuruh guru” (S-04, wawancara, 13 Mei 2026). Guru kelas menjelaskan, “Pada awalnya banyak siswa yang harus diingatkan untuk mengambil buku. Setelah kegiatan dilakukan secara rutin, sebagian siswa mulai langsung membaca tanpa menunggu instruksi” (G-02, wawancara, 14 Mei 2026). Dokumen Jadwal

Program Gerakan Literasi Sekolah Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah dijadwalkan sebanyak lima kali dalam satu minggu. Data ini mengindikasikan bahwa pembiasaan memberikan struktur dan kesempatan membaca, tetapi belum selalu menghasilkan keinginan membaca yang tumbuh secara mandiri.

Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan antara kepatuhan mengikuti kegiatan dan minat membaca. Rutinitas dapat memperkenalkan siswa pada aktivitas membaca, tetapi pengulangan semata tidak cukup untuk membentuk keterlibatan yang mendalam. Hasil ini sejalan dengan (Marmoah et al., 2022), yang menemukan bahwa budaya literasi sekolah dasar dibangun melalui tahapan perencanaan, pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, dan pengawasan. Namun, temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan tahap pembiasaan perlu dilihat dari kualitas keterlibatan siswa, bukan hanya dari konsistensi jadwal. Siswa yang membaca karena instruksi menunjukkan bentuk keterlibatan yang berbeda dari siswa yang memilih membaca tanpa diminta. Dengan demikian, pembiasaan perlu diikuti kegiatan yang memberi ruang bagi minat, pilihan, dan pengalaman personal siswa.

Tema kedua berkaitan dengan akses dan kebebasan memilih bahan bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih sering mendatangi sudut baca atau perpustakaan ketika tersedia buku yang dekat dengan pengalaman dan ketertarikan mereka, seperti buku cerita bergambar, dongeng, komik edukatif, cerita tentang persahabatan, serta buku pengetahuan populer mengenai hewan dan lingkungan. Sebaliknya, koleksi yang didominasi buku pelajaran, buku lama, atau teks dengan tingkat kesulitan yang tidak sesuai cenderung kurang menarik perhatian siswa. Seorang siswa menjelaskan, “Saya suka buku cerita yang banyak gambarnya karena lebih mudah dipahami. Kalau bukunya hanya berisi tulisan panjang, saya cepat bosan” (S-08, wawancara, 16 Mei 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengelola perpustakaan yang menyebutkan, “Koleksi buku cerita masih terbatas dan sebagian besar buku yang tersedia merupakan buku lama. Penambahan buku baru belum dilakukan secara rutin karena menyesuaikan anggaran sekolah” (P-01, wawancara, 17 Mei 2026). Berdasarkan pemeriksaan dokumen inventaris, sekolah memiliki 685 judul atau 1.240 eksemplar buku, tetapi lebih dari separuh koleksi merupakan buku pelajaran dan buku pendamping kurikulum, sedangkan buku cerita anak, komik edukatif, dan bacaan pengetahuan populer jumlahnya masih terbatas serta belum diperbarui secara berkala.

Akses fisik terhadap buku merupakan syarat penting, tetapi tidak otomatis menumbuhkan minat baca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan dan relevansi bahan bacaan menentukan apakah fasilitas literasi benar-benar digunakan oleh siswa. Budaya literasi menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat memilih bacaan berdasarkan rasa ingin tahu, kemampuan membaca, dan pengalaman mereka. (Cremin & Scholes, 2024) menegaskan bahwa membaca untuk kesenangan bersifat volisional atau dilakukan atas kehendak pembaca. Praktik tersebut dapat kehilangan makna ketika kegiatan membaca terlalu diarahkan oleh target, tugas, dan agenda performatif sekolah. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut. Kebebasan memilih buku memberi siswa rasa memiliki terhadap kegiatan membaca, sedangkan pembatasan pilihan berpotensi mengubah membaca menjadi aktivitas yang hanya dilakukan untuk memenuhi instruksi.

Tema ketiga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting sebagai teladan, pendamping, dan penghubung antara siswa dengan bahan bacaan. Pada kelas yang diamati, keterlibatan siswa terlihat lebih kuat ketika guru ikut membaca, membacakan cerita, mengenalkan buku, atau mengajak siswa membicarakan isi bacaan. Dalam salah satu kegiatan, guru membacakan bagian awal cerita dengan intonasi yang menarik, kemudian menunjukkan gambar pada buku dan mengajukan pertanyaan tentang tokoh cerita. Sebagian besar siswa memperhatikan, menjawab pertanyaan, dan beberapa siswa meminta kesempatan untuk melanjutkan membaca. Guru menyatakan, “Biasanya saya mengenalkan beberapa buku terlebih dahulu, lalu siswa saya persilakan memilih buku yang paling mereka sukai agar membaca tidak terasa sebagai paksaan” (G-01, wawancara, 14 Mei 2026). Siswa juga menyampaikan, “Ibu guru sering menunjukkan buku yang ceritanya menarik. Kalau ada kata yang tidak saya mengerti, Ibu membantu menjelaskannya” (S-07, wawancara, 15 Mei 2026). Namun, data juga menunjukkan bahwa pada beberapa kesempatan guru hanya memberikan instruksi membaca tanpa ikut mendampingi, sedangkan kegiatan membaca lebih sering diakhiri dengan tugas merangkum sehingga sebagian siswa menganggap membaca sebagai tugas sekolah.

Temuan tersebut menegaskan bahwa peran guru tidak berhenti pada pengawasan teknis. Guru membentuk cara siswa menilai dan mengalami kegiatan membaca. (Boyask et al., 2023) menjelaskan bahwa kesenangan membaca memiliki dimensi afektif dan sosial. Artinya, minat berkembang melalui hubungan antara pembaca, teks, dan orang-orang di sekitarnya. Ketika guru menunjukkan ketertarikan terhadap buku serta berdialog dengan siswa, membaca menjadi praktik sosial yang memperoleh pengakuan di dalam kelas. Sebaliknya, ketika guru hanya memberikan perintah dan tugas tertulis, kegiatan literasi berisiko kembali menjadi kewajiban akademik. Temuan ini menawarkan penekanan bahwa keteladanan guru bukan unsur pelengkap program, melainkan salah satu mekanisme utama yang menghubungkan budaya sekolah dengan minat baca siswa.

Tema keempat memperlihatkan bahwa minat baca dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan interaksi sosial yang menyertai kegiatan membaca. Siswa menunjukkan keterlibatan lebih tinggi ketika mereka dapat menceritakan kembali buku, bertukar rekomendasi, membaca bersama teman, atau menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Pada kegiatan membaca bersama dan berbagi cerita, peneliti mengamati beberapa siswa saling menunjukkan buku yang dibaca, mendiskusikan tokoh favorit, dan membantu temannya memahami bagian cerita yang sulit. Seorang siswa menyatakan, “Saya lebih suka membaca bersama teman karena setelah selesai kami bisa bercerita tentang bagian yang lucu dan saling bertukar buku” (S-05, wawancara, 12 Mei 2026). Akan tetapi, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa malu membaca dengan suara keras karena takut salah mengucapkan kata dan khawatir ditertawakan oleh teman. Pola tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat mendukung sekaligus menghambat pembentukan identitas siswa sebagai pembaca.

Hasil tersebut sejalan dengan argumentasi (Boyask et al., 2023) bahwa afeksi dan relasi sosial perlu ditempatkan di pusat pendidikan literasi. Kesenangan membaca tidak hanya berasal dari isi buku, tetapi juga dari rasa aman, penerimaan, kesempatan berbicara, serta pengakuan dari guru dan teman. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa siswa yang memiliki akses terhadap buku belum tentu menunjukkan minat yang sama. Pengalaman sosial yang positif dapat memperkuat rasa ingin tahu dan keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Sebaliknya, koreksi berlebihan, tuntutan membuat rangkuman setiap selesai membaca, atau perbandingan kemampuan antarsiswa dapat mengurangi kesenangan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya literasi perlu dipahami sebagai iklim relasional, bukan sekadar program dan fasilitas.

Tema kelima menunjukkan adanya hambatan struktural yang membatasi keberlanjutan budaya literasi. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan koleksi bacaan nonpelajaran, jadwal literasi yang tidak konsisten, beban pembelajaran yang padat, keterbatasan ruang perpustakaan, serta belum adanya petugas khusus perpustakaan. Kepala sekolah menjelaskan, “Program literasi sebenarnya sudah masuk dalam kegiatan sekolah, tetapi pelaksanaannya belum selalu konsisten karena waktu pembelajaran cukup padat dan anggaran untuk penambahan buku masih terbatas” (KS-01, wawancara, 18 Mei 2026). Orang tua menyatakan, “Di rumah anak lebih sering menggunakan telepon genggam setelah belajar. Kami belum rutin membelikan buku karena biasanya anak membaca buku yang dipinjam dari sekolah” (O-03, wawancara, 20 Mei 2026). Catatan observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit tidak dilaksanakan pada dua hari pengamatan karena waktu digunakan untuk persiapan ujian dan penyelesaian materi pelajaran. Selain itu, sebagian rak buku terkunci sehingga siswa tidak dapat mengambil buku secara mandiri. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara program literasi yang direncanakan dan praktik yang berlangsung sehari-hari.

Hambatan tersebut menguatkan temuan (Marmoah et al., 2022) bahwa budaya literasi memerlukan pengelolaan terpadu, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dokumen perencanaan belum menjamin konsistensi praktik. Implementasi program dipengaruhi oleh prioritas sekolah, ketersediaan sumber daya, komitmen guru, dan dukungan keluarga. Temuan ini juga membantu menjelaskan hasil (Dewani et al., 2024), yang menemukan bahwa keinginan, frekuensi, dan waktu membaca memiliki hubungan positif yang lemah dengan literasi membaca, sedangkan motivasi dan perhatian menunjukkan hubungan yang lebih bermakna. Frekuensi kegiatan tidak selalu mencerminkan kualitas keterlibatan siswa. Membaca berulang tanpa perhatian, kesenangan, pilihan, dan dukungan yang memadai dapat menghasilkan rutinitas administratif, bukan budaya membaca yang hidup.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi memengaruhi minat baca melalui proses yang tidak linear. Pembiasaan menyediakan waktu untuk membaca, tetapi pilihan bahan bacaan menentukan ketertarikan siswa. Keteladanan guru memberi legitimasi sosial terhadap

membaca, sedangkan interaksi dengan teman membentuk pengalaman emosional yang dapat memperkuat atau melemahkan minat. Fasilitas dan kebijakan sekolah menyediakan struktur pendukung, tetapi manfaatnya bergantung pada cara struktur tersebut digunakan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, minat baca bukan hasil dari satu program tertentu, melainkan terbentuk melalui hubungan dinamis antara dimensi fisik, programatik, sosial, dan afektif. Kerangka ini memperluas kajian budaya literasi yang sering berfokus pada keberadaan fasilitas atau keterlaksanaan kegiatan.

Dari sisi praktis, sekolah perlu mengevaluasi program literasi berdasarkan kualitas partisipasi siswa. Evaluasi tidak cukup dilakukan dengan menghitung jumlah buku, durasi membaca, atau kunjungan perpustakaan. Sekolah perlu mengamati apakah siswa memiliki kebebasan memilih bacaan, menunjukkan perhatian, membicarakan buku, dan membaca tanpa selalu menunggu instruksi. Guru perlu memperluas kegiatan dari membaca diam menuju membaca nyaring, percakapan buku, rekomendasi antarteman, jurnal visual, dan respons kreatif yang tidak selalu dinilai secara akademik. Sekolah juga perlu memperbarui koleksi berdasarkan usia, kemampuan, bahasa, latar budaya, serta minat siswa. Langkah tersebut relevan dengan penekanan (Cremin & Scholes, 2024) bahwa agenda membaca sukarela perlu diseimbangkan dengan tuntutan pencapaian akademik.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa budaya literasi perlu dianalisis sebagai praktik sosial dan afektif. Perspektif tersebut melengkapi pendekatan manajerial yang menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Minat baca tidak hanya muncul dari paparan terhadap buku, tetapi dari makna yang dibangun siswa melalui pilihan, relasi, emosi, dan pengakuan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara struktur kelembagaan sekolah dan pengalaman subjektif siswa. Integrasi tersebut membantu menjelaskan mengapa program literasi yang sama dapat menghasilkan respons berbeda pada siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang sama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 13 Pangkalan Bemban, dengan jumlah informan dan periode observasi yang terbatas. Oleh karena itu, temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan pelaksanaan budaya literasi pada seluruh sekolah dasar di Kecamatan Selakau atau wilayah lainnya., sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Data wawancara juga bergantung pada kemampuan informan mengingat dan mengungkapkan pengalaman. Penelitian berikutnya dapat melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik sosial dan geografis berbeda, memperpanjang periode observasi, serta menelusuri perubahan minat baca secara longitudinal. Kajian lanjutan juga perlu memeriksa hubungan budaya literasi sekolah dengan dukungan keluarga, penggunaan bacaan digital, bahasa yang digunakan siswa, serta ketersediaan buku yang merepresentasikan budaya lokal. Penelitian lintas kasus dapat memperjelas unsur budaya literasi yang bersifat kontekstual dan unsur yang relatif konsisten di berbagai sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi sekolah berperan dalam membentuk minat baca siswa sekolah dasar melalui hubungan antara pembiasaan membaca, ketersediaan bahan bacaan, kebebasan memilih buku, keteladanan guru, interaksi sosial, dan pengalaman emosional siswa. Kegiatan membaca yang dilaksanakan secara rutin dapat membuka ruang bagi terbentuknya kebiasaan, tetapi konsistensi program saja belum cukup. Minat baca berkembang ketika siswa memperoleh bacaan yang relevan, merasa nyaman, mendapat dukungan dari guru dan teman, serta memiliki kesempatan untuk membaca tanpa selalu dibebani tuntutan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau program formal, tetapi juga oleh kualitas pengalaman membaca yang dibangun di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi merupakan praktik sosial dan afektif yang terbentuk melalui interaksi antara individu, teks, lingkungan, dan komunitas sekolah. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pengelolaan program atau hubungan antarvariabel dengan menempatkan pengalaman siswa sebagai bagian utama dalam memahami minat baca. Secara praktis, sekolah perlu mengembangkan program literasi yang berorientasi pada keterlibatan siswa, memperbarui koleksi bacaan, memperkuat peran guru sebagai teladan, serta menyediakan kegiatan literasi yang bervariasi dan menyenangkan. Evaluasi program tidak cukup dilakukan melalui jumlah buku, durasi membaca, atau frekuensi kunjungan perpustakaan, tetapi juga perlu menilai perhatian, kesenangan, inisiatif, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Dari sisi kebijakan, penguatan budaya literasi memerlukan dukungan kepala sekolah, alokasi sumber daya, pengelolaan perpustakaan, pengembangan kompetensi guru, dan kerja sama dengan keluarga. Kebijakan literasi perlu memberi ruang bagi karakteristik, kemampuan, latar budaya, dan kebutuhan siswa yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan kondisi sosial dan geografis yang beragam, menggunakan pengamatan dalam jangka waktu lebih panjang, serta mengkaji hubungan budaya literasi dengan dukungan keluarga, penggunaan bacaan digital, dan representasi budaya lokal dalam koleksi sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta berbagai masukan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi yang telah menyediakan fasilitas dan mendukung pelaksanaan penelitian, serta kepada para reviewer atas kritik dan saran yang konstruktif sehingga kualitas artikel ini dapat ditingkatkan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Byrne, D. (2022). *A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis*. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Boyask, R., Harrington, C., Milne, J., & Smith, B. (2023). “Reading enjoyment” is ready for school: *Foregrounding affect and sociality in children's reading for pleasure*. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 58, 169–182. <https://doi.org/10.1007/s40841-022-00268-x>
- Campbell, M., McKenzie, J. E., Sowden, A., Katikireddi, S. V., Brennan, S. E., Ellis, S., Hartmann-Boyce, J., Ryan, R., Shepperd, S., Thomas, J., Welch, V., & Thomson, H. (2020). *Synthesis without meta-analysis (SWiM) in systematic reviews: Reporting guideline*. *BMJ*, 368, l6890. <https://doi.org/10.1136/bmj.l6890>
- Claes, R., Laga, J., Denies, K., Bleukx, N., Dockx, J., Van Keer, H., & Aesaert, K. (2024). *The interplay between students' home literacy environment, reading attitudes and comprehension: A serial mediation analysis using PIRLS 2021 data*. *Large-Scale Assessments in Education*, 12, 43. <https://doi.org/10.1186/s40536-024-00233-8>
- Cremin, T., & Scholes, L. (2024). *Reading for pleasure: Scrutinising the evidence base, benefits, tensions and recommendations*. *Language and Education*, 38(4), 537–559. <https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2324948>
- Darmawan, I. G. N., & Dharmapatni, A. A. S. S. K. (2024). *A multilevel analysis of student and school characteristics associated with 15-year-olds' reading performances: A Southeast Asian perspective*. *Large-Scale Assessments in Education*, 12, 40. <https://doi.org/10.1186/s40536-024-00231-w>
- Dewani, H. W., Sukartiningsih, W., Hendratno, H., & Suryanti, S. (2024). *Exploring reading interest and reading literacy of Indonesian language in elementary school students: A correlation study*. *International Journal of Language Education*, 8(4), 763–777. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i4.70003>
- Khairiyah, U., Mariati, P., Faizah, S. N., Silvia, K. C., & Sasmita, F. E. (2026). *Qualitative Case Study Research in Education: A Systematic Review of Methodological Approaches and Analytical Practices*. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 31–47. <https://doi.org/10.30651/else.v10i1.24168>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). *Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar*. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno. (2022). *Literacy culture management of elementary school in Indonesia*. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- McKim, C. (2023). *Meaningful Member-Checking: A Structured Approach to Member-Checking*. *American Journal of Qualitative Research*, 7(2), 41–52. <https://doi.org/10.29333/ajqr/12973>

- Pradana, F. A. P. (2020). *Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.599>
- Prasetia, I., & Adlan, M. (2022). *Management of the literacy movement program to improve reading culture in elementary schools. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 316–322. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.117>
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). *Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>